

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd.

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd dilahirkan di Pati, Jawa Tengah pada tanggal 8 Maret 1969 dari pasangan Sahuri (Alm) dan Siti Ma'onah. Pengalaman pendidikan dimulai dari SDN Cengkalsewu Sukolilo Pati (1975-1982), SMPN Kayen Pati (1982-1985), PGAN Lasem Rembang (1985-1988) dan S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1988-1993). Penulis mengenyam pendidikan pesantren di Ponpes Nailun Najah Lasem Rembang (1985-1988). Karir pendidikan terus berlanjut dengan meraih Gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998), Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Community Development pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2003) dan Gelar Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Saat ini, dia tercatat sebagai Dosen STAIN Bengkulu. Di sela-sela kesibukan akademisnya, penulis yang beristerikan Endang Kartikowati S. Ag dan dikaruniai dua orang anak (Diana Zumrotus Sa'adah dan Muhammmad Nabahan Azizy), masih aktif mengisi artikel di sejumlah media massa.

Selama kuliah S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dia banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan di antaranya sebagai Pimpinan Umum Surat Kabar Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Amanat (1991-1992), Wakil Ketua Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo/KSMW

IAIN Walisongo Semarang (1991) serta staf redaksi Jurnal Edukasi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1992). Setelah Hijrah ke Yogyakarta untuk mengambil S2 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, penulis aktif sebagai Wakil Sekretaris Kelompok Studi LESISKA Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹

B. Karya-karya Dr. Zubaedi, M, Ag, M.Pd.

Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Bangsa) (Buku, 2005), Islam dan Benturan Peradaban (Buku, 2006), Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Buku, 2007), Wacana Pembangunan Alternatif, Kajian Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (Buku, 2007), Filsafat Barat (Buku, 2007), Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Buku, 2012) dan “Memperkokoh Dimensi Pendidikan Budi Pekerti” dalam Mencapai Perkembangan Manusia yang Utuh Melalui Pendidikan Emansipatoris (Proceeding, 2005), “Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan” dalam Jurnal *Hermenia*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Volume III, No. 1, Januari-Juni 2004, “Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia (Studi Sejarah Pemikiran Pasca Tahun 1970)” dimuat dalam Jurnal *Madania STAIN Bengkulu*, Volume II, No.2, April 1999 dan “Memotret Keterlibatan BPPM Pesantren Maslakul Huda Kajen dalam Aksi Pengembangan

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2012), hlm. 406.

Masyarakat”, dalam Jurnal Aplikasi, PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume V, No. 1, Juni 2004.

Sementara beberapa artikel yang pernah dipublikasikan oleh mass media antara lain: Pornografi dan Pengingkaran Kebebasan Pers dimuat Harian Suara Merdeka pada tanggal 21 Juli 1999, Hikmah dibalik Islah NU dan Muhammadiyah dimuat Majalah Rindang pada Februari 2002 dan Objektivitas Menyikapi Terorisme dimuat Harian Suara Merdeka pada tanggal April 2002. Di samping juga menulis artikel Kriminalitas dan Sistem Penanggulannya dimuat Suara Merdeka pada tanggal 18 Januari 2002, Indonesia dalam Status Bahaya Psicotropika dimuat Suara Merdeka pada tanggal 26 Juni 2003, Mencari Solusi Pro Kontra RUU Sisdiknas dimuat Suara Merdeka pada tanggal 12 Mei 2003, Dampak Negatif diBalik Jalur Khusus dimuat Suara Merdeka pada tanggal 21 Juli 2003, Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dimuat Suara Merdeka pada tanggal 31 Mei 2003 dan Pendidikan Akhlak dari Pelajaran Non Agama dimuat Suara Merdeka 13 Agustus 2003.²

C. Pemikiran Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd., tentang Pesantren Sebagai Model Pendidikan Berbasis Masyarakat.

1. Sejarah Pesantren

Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi kedua lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan masyarakat. Keduanya ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan

² *Ibid*, hlm. 408.

kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moral dan moril, namun juga telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.³ Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama tempo dulu sejak ratusan tahun silam, hingga kini masih eksis bahwa terus berkembang. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Keberadaan pondok pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, terutama pada masa penjajahan.⁴

Secara umum, potret pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai, asrama untuk para siswa berada dalam kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal. Eksistensi pesantren dapat di kategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang

³ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), cet 1, hlm. 87.

⁴ Mahpuddin Noor, *Op. Cit.*, hlm. 2.

khas. Kemampuannya bertahan melewati rentang waktu yang sedemikian panjang menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapabilitas yang cermelang.⁵

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Bidang kajian yang dikembangkan dipondok pesantren pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Namun dalam proses hubungan (interaksi) antara berbagai komponen, pendidikan di pondok pesantren mengutamakan pembinaan mental, spiritual, dan hubungan social kemasyarakatan. Meskipun tidak terencana secara jelas, pendidikan pondok pesantren juga mengembangkan jiwa kemandirian dan keterampilan para santrinya sesuai dengan keadaan, ciri khas dan keberadaan masing –masing.

Itulah sebabnya, pondok pesantren dipandang senagai pusat persemaian dan pusat dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat penyebarannya, sehingga sejak awal telah dipercaya oleh umat Islam menjadi sebuah lembaga pendidikan pembentuk moral dan intelektual muslim, disamping keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Indonesia.⁶

Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga

⁵ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), cet. 1, hlm. 2.

⁶ Abdullah Zawawi, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi*, Jurnal Umum Qura, vol III, No. 2, 2013, hlm. 4-5.

gotong royong yang umum terdapat di pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerja sama), *jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya.

Pesantren kemudian berhasil mempertegas eksistensi nya sebagai pusat belajar masyarakat atau *community learning centre*. Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri (*self management*) yang belakangan dikenal dengan istilah manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

Seiring dengan perjalanan bangsa kita, ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah.⁷

Dalam konteks yang sedikit lebih modern, para santri dalam hal ini sering dilibatkan secara langsung dalam unit-unit kegiatan pesantren, seperti dalam pengelolaan unit usaha koperasi, dan sebagainya. Model eksperimentasi semacam ini dapat mendorong para santri untuk mengembangkan diri, sehingga diharapkan mereka tidak gagap ketika telah kembali atau bergumul dengan masyarakat luas. Dengan demikian, pesantren sendiri sesungguhnya dapat merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ideal karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup

⁷ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 140-144.

yang sangat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan aktualisasi diri para santri.⁸

Pesantren harus menyusun kurikulum yang baik, yaitu kurikulum yang menyediakan bahan-bahan yang dapat membantu murid, pemuda dan orang dewasa untuk berkembang. Jadi kurikulum yang baik adalah seperti fungsi suatu laboratorium. Ia selalu rentetan kontinyu suatu eksperimen dalam semua pelakunya (kiyai dan santri). Kurikulum pesantren bersifat lentur, eksploratif, dan mencoba apa yang belum bisa dicoba, bergerak secara dinamis, serta mampu mendorong perkembangan minat, berperilaku dan kemampuan praktis.⁹

Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren merupakan suatu keharusan. Sebab untuk mencapai kemajuan masyarakat harus di penuhi prasyarat yang diperlukan. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat di harapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.¹⁰

2. Relevansi dengan Basis Kultural Pesantren

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini bisa bertahan agaknya secara implisit

⁸ M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2007), cet 1, hlm. 55.

⁹ Syamsul Ma'arif, *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural*, Jurnal IAIN Walisongo Semarang, vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 62.

¹⁰ A. Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 3.

mengisyaratkan bahwa Islam tradisional dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah deru modernisasi meskipun bukan tanpa kompromi. Pada awalnya, dunia pesantren terlihat enggan dan riuh dalam menerima modernisasi sehingga pernah terjadi kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual, pesantren kemudian menerima modernisasi melalui proses akomodasi dan inovasi tertentu yang dipandang tepat. Hingga saat ini, model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya, ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren. Potensi-potensi itu meliputi tiga aspek. Pertama, pondok pesantren hidup selama 24 jam, dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu. Kedua, pondok pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. Pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan, karena memang tuntutan masyarakat yang ingin menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, pondok pesantren dapat dianggap telah menjalankan gerakan ini. Salah satu buktinya, kebanyakan pesantren memiliki program pengajian rutin yang dihadiri oleh

warga sekitar pondok secara sadar tanpa paksaan. Ini adalah salah satu implementasi pendidikan berbasis masyarakat yang dijalankan pondok pesantren. Ketiga, pondok pesantren dipercaya masyarakat.¹¹ Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren tentu saja didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.

Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kultur pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul* serta klenik. Hal ini kemudian lebih dikenal dengan gerakan salaf yaitu gerakan dari orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya (*cultural resistance*). Mempertahankan budaya dan tetap bersadar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. *Ketiga*, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan pada ajaran Islam.

Atas wacana pengembangan di pesantren, jenis pengembangan yang lebih menjadikan masyarakat pesantren sebagai sorotan. Konsep pengembangan diganti dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam konsep ini

¹¹ Zubaedi, *Op. Cit.* 145-147.

memuat pendekatan yang lebih memampukan masyarakat yaitu yang dapat memperbaiki tata kuasa, tata kelola, dan tata guna sumber daya yang ada pada masyarakat pesantren. Dalam pemberdayaan masyarakat pesantren berteguh pada lima asas yaitu:

- a. Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- b. Pengutan potensi lokal baik yang berupa karakteristik, tokoh, pranata dan jejaring.
- c. Peran serta masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi.
- d. Kesenambungan setelah program berakhir.¹²

3. Kultur Manajemen Pesantren

Dihadapkan pada derasnya arus perubahan sosial akibat modernisasi-industrialisasi seperti sekarang, pesantren tentu dituntut untuk memberikan reaksi atau respon secara memadai. Reaksi pesantren menghadapi perubahan yang berjalan selama ini ada yang lunak dan ada yang keras. Ada yang membuka dan ada yang menutup diri.

Oleh karena itu, dalam menghadapi perubahan, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan, keagamaan dan sosial. Pesantren harus membenahi kelemahannya, diantaranya dengan menerapkan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Apalagi berdasarkan tuntutan modernisasi,

¹² KH. Andullah Syukri Zarkasyi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 161.

setiap lembaga pendidikan, termasuk lembaga pesantren, harus bertumpu pada masyarakat.

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam bentukan moral bangsa.
- b. Adanya figure ulama/tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya.
- c. Tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren.
- d. Tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada dipedesaan.
- e. Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren.
- f. Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama.
- g. Adanya jaringan yang kuat di kalangan pondok pesantren, khususnya pesantren sejenis yang dikembangkan oleh para alumninya.
- h. Minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena di samping diberikan pendidikan agama dan pelajaran umum, juga bimbingan moral.

Selain memiliki kelebihan, ada juga beberapa kelemahan pondok pesantren. Kelemahan ini dapat di upaya pengembangan pondok pesantren. Dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalkan peran pondok akan semakin mudah. Kelemahan tersebut diantaranya adalah:

- a. Sebagian masyarakat memandang, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
- b. Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
- c. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
- d. Masih dominannya sikap “menerima apa adanya/fatalistic di kalangan sebagian pesantren.
- e. Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif/ kurang terbuka.¹³

Pesantren pada umumnya bergerak dalam pendidikan Islam. Peran ini merupakan ciri utama yang mewarnai sejarah pesantren di Nusantara. Dalam kaitan dengan peran tradisionalnya itu, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia karena beberapa hal: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*transmission of Islamic knowledge*); 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*); dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).

Dari sejumlah kajian yang telah dilakukan terhadap sistem tradisi pendidikan pesantren, dapat ditemukan dua kekuatan utama yang dimiliki

¹³ Achmad Patoni, *Op. Cit*, hlm. 105-108.

budaya dan tradisi pendidikan pesantren. Pertama, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas, atau yang sering dikenal dengan konsep mastery learning. Termasuk juga metode bandongan dan sorogan khas tradisi pesantren yang merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Kedua, yang menjadikan karakter tradisi pendidikan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa secara umum pendirian pesantren di seluruh Indonesia lebih didorong oleh permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat itu sendiri.¹⁴

4. Ide Penerapan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pesantren

Selama ini pesantren telah menunjukkan kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang di atas kekuatannya sendiri dengan memobilisasi sumber daya yang tersedia di masyarakat yang menjadi basis pendukungnya. Berkat kemandiriannya, pesantren menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan, lembaga pelayan sosial-kemasyarakatan dan lembaga dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Menurut sebagian pakar, kemandirian pesantren belum dioptimalkan khususnya untuk melakukan terobosan-terobosan yang berarti. Bahkan sebagian pesantren masih di nilai lamban dalam merespons

¹⁴ Hasani Ahmad Said, *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara*, Jurnal IAIN Raden Intan Lampung, vol. 9, No. 2, 2011, hlm. 189-190.

tuntutan perubahan masyarakat. Ia cenderung mempertahankan kebijakan hati-hati (*cautious policy*), menerima modernisasi atau pembaharuan pendidikan hanya dalam skala terbatas sekedar untuk menjamin pesantren tetap *survive*.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.¹⁵

Oleh karena itu, pesantren dituntut membuka diri dalam merespons perubahan di antaranya dengan memodernisasi manajemen pengelolaannya. Manajemen pada konteks ini dimaksudkan sebagai proses perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian keuangan, fisik, dan sumber informasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif. Tetapi, karena

¹⁵ Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)*, Jurnal Al Hikmah, vol. XIV, No. 1, 2013, hlm. 101-102.

pesantren merupakan jenis pendidikan berbasis masyarakat maka penerapan manajemen di lembaga ini harus memperhatikan aspek-aspek manajemen yang berlaku pada pendidikan berbasis masyarakat. Penerapan manajemen pendidikan berbasis masyarakat di pesantren meliputi: perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan dan pengembangan yang terus-menerus.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pesantren tersebut dengan masyarakat sekitar dan masyarakat asal daerahnya sendiri. Dukungan masyarakat adalah sikap dan perlakuan masyarakat terhadap pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, keberadaan pondok pesantren banyak ditentukan oleh pengakuan dan dukungan masyarakat terhadapnya. Apabila suatu lembaga pendidikan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, maka ia akan mengalami kemunduran bahkan kebangkrutan. Dukungan masyarakat dipengaruhi oleh nilai – nilai yang diperjuangkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat yang dipelopori oleh kyai dengan membawa nilai-nilai baru yang berdasarkan moral keagamaan diperjuangkan melalui amar makruf nahi mungkar.

Berdasarkan uraian diatas penulis berpendapat bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam

yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.